



Membangun Kesatuan Gereja di Tengah Keberagaman Budaya di Indonesia

Suang Manik

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: suangmanik499@gmail.com

Abstract. *The Republic of Indonesia is well known as a country with abundant cultural and ethnic diversity, in this case it will also be at once a challenge and an opportunity for church unity. On the one hand, this diversity can be a spiritual richness that enriches church communities, but on the other hand, potential differences can also be a hindrance to unity. This article focuses on efforts to build church unity in the context of cultural diversity in Indonesia. The article will also argue that cultural diversity is not an obstacle, but rather an opportunity to enrich the witness of faith through a united church in the midst of various differences.*

Keywords: *Unity, Church, Diversity, Culture.*

Abstrak. Dalam negara kesatuan Republik Indonesia sangat dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan suku yang melimpah, dalam hal ini juga akan sekaligus menjadi suatu tantangan dan peluang bagi kesatuan gereja. Di satu sisi, keberagaman ini dapat menjadi kekayaan spiritual yang memperkaya komunitas-komunitas gereja, tetapi di sisi lain, potensi perbedaan juga dapat menjadikan dia sebagai suatu hal yang menghambat persatuan. Artikel ini berfokus pada upaya untuk membangun kesatuan gereja dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia. Artikel juga akan ini membahas bahwasanya keberagaman budaya bukanlah suatu hambatan, melainkan sebuah peluang untuk memperkaya kesaksian iman melalui gereja yang bersatu di tengah berbagai-bagai perbedaan.

Kata kunci: Kesatuan, Gereja, Keberagaman, Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, meliputi berbagai suku, bahasa, tradisi, dan kepercayaan. Keragaman ini menjadi sebuah cerminan kekayaan identitas bangsa, tetapi juga menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga harmoni, termasuk dalam kehidupan beragama. Sebagai komunitas iman, gereja memiliki peran penting dalam membangun persatuan di tengah pluralitas tersebut. Namun demikian, perbedaan budaya kerap menjadi pemicu konflik yang menghambat terwujudnya kesatuan dalam gereja. Kesatuan gereja bukan hanya sebuah panggilan teologis yang berakar pada ajaran Alkitab, tetapi juga menjadi kebutuhan nyata dalam merespons dinamika masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam pandangan iman Kristen, kesatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan berusaha untuk hidup berdampingan dalam kasih dan saling memahami. Oleh sebab itu, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan relevan guna menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya. Tulisan ini bertujuan

untuk mengkaji bagaimana gereja dapat berperan dalam menciptakan kesatuan di tengah keragaman budaya yang ada di Indonesia. Melalui pendekatan teologis, sosiologis, dan praktik pastoral, artikel ini berupaya memberikan wawasan yang mendalam terkait tantangan serta peluang yang dihadapi gereja dalam upaya memelihara kesatuan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang efektif untuk membangun gereja yang inklusif, harmonis, dan sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Indonesia memengaruhi cara gereja menjalankan misinya. Gereja sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi Injil di tengah konteks budaya yang beragam, sembari tetap mempertahankan integritas doktrin Kristen. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ladi D. Mayol (2018) menyoroti pentingnya inkulturasi dalam pelayanan gereja. Inkulturasi memungkinkan gereja untuk mengadopsi elemen budaya lokal tanpa mengkompromikan inti dari ajaran Kristiani. Pendekatan ini menjadi strategi utama dalam membangun jembatan antara keberagaman budaya dengan kesatuan spiritual di dalam Kristus. (Gibbs 2010)

Kajian lain dari Setyo Wibowo (2017) membahas fenomena fragmentasi gereja akibat perbedaan denominasi dan tradisi teologis. (Soesilo 2024) Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman teologis sering kali menciptakan sekat dalam tubuh Kristus, tetapi dapat diatasi melalui pendekatan oikumenis yang mengutamakan dialog lintas denominasi. Kesatuan gereja, menurut Wibowo, harus berakar pada kesadaran bahwa semua gereja memiliki misi yang sama, yaitu memberitakan Injil dan melayani sesama.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam langkah menyusun karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan mencari dan membuat berbagai sumber baik buku, dan jurnal untuk memperkuat karya tulis ini. Dalam hal ini juga metode yang digunakan adalah untuk mendorong karya tulis ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat beragam, dengan berbagai suku, tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman ini memperkaya kehidupan masyarakat tetapi juga menimbulkan tantangan, terutama dalam upaya membangun kesatuan gereja. Sebagai lembaga keagamaan, gereja

memiliki tanggung jawab penting untuk mempersatukan umat Kristiani, meskipun keberagaman budaya sering kali menyebabkan perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan yang bisa mempengaruhi kesatuan ini. Oleh sebab itu, membangun kesatuan gereja di tengah keberagaman budaya penting dilakukan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam ini. (Kruyt 2008)

Kesatuan gereja tidak hanya berkaitan dengan penyatuan umat dalam satu tempat ibadah, tetapi juga tentang membangun komunikasi yang inklusif, saling menghargai, dan memahami keberagaman budaya masing-masing. (Manap 2022) Gereja harus melihat keberagaman budaya sebagai peluang membangun kerukunan bukan sebagai hambatan, hal ini bisa dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik ibadah dan kegiatan gereja tanpa mengorbankan prinsip dasar iman Kristen. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan dialog lintas budaya dapat membantu mengatasi kesalahpahaman serta membangun solidaritas antar umat. Namun, ada beberapa hambatan yang sering muncul dalam membangun kesatuan gereja, di antaranya prasangka negatif, stereotip antar budaya, serta keterbatasan pemahaman dan komunikasi yang efektif dalam lingkungan gereja. Untuk mengatasi hambatan ini dibutuhkan pendekatan yang bijak, dialog yang berkelanjutan, serta peran aktif dari para pemimpin gereja dalam membimbing komunitas dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi meningkatkan dialog antar budaya, mendorong inklusi budaya dalam kegiatan liturgi, memberikan pendidikan multikultural kepada anggota gereja, serta memperkuat kerjasama lintas budaya dalam berbagai kegiatan sosial. Melalui strategi ini, gereja dapat membangun kesatuan yang berlandaskan penghargaan terhadap keberagaman budaya, semangat saling menerima, serta nilai-nilai kasih yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan upaya ini, gereja di Indonesia diharapkan bisa menjadi sarana pemersatu umat dan menjadi teladan dalam membangun kerukunan sosial dalam masyarakat yang beragam. Melalui komunikasi, inklusi budaya, dan kerjasama yang aktif, kesatuan gereja akan terwujud sebagai wujud kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di tengah keberagaman budaya yang ada di Indonesia, memang hal ini sangat begitu sulit bagi setiap suku untuk menerimanya akan tetapi hal itulah yang menjadi dorongan untuk gereja dan calon Teolog untuk membentuk persatuan yang rukun.

Membangun kesatuan di tengah keberagaman budaya membutuhkan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan saling menghargai. Salah satu metode yang efektif adalah dengan mendorong dialog antar budaya sebagai sarana untuk memahami perbedaan dan menemukan kesamaan. Melalui dialog ini, individu dapat bertukar pandangan, tradisi, dan pengalaman

tanpa prasangka, yang pada akhirnya menciptakan pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan mengurangi stereotip yang muncul akibat kesalahpahaman. Lebih lanjut, inklusi budaya dalam berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan sosial, tradisi, dan praktek ibadah juga menjadi langkah strategis untuk membangun kesatuan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang positif, setiap individu bisa merasa dihargai tanpa harus mengorbankan identitas budayanya. Peran pemimpin juga memegang peranan penting dalam membangun kesatuan ini, di mana mereka harus menjadi contoh, membimbing komunitas, serta mendorong kerjasama lintas budaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. (Jonge 1996)

Selain itu, kerjasama antar kelompok budaya juga menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesatuan. Melalui berbagai kegiatan sosial dan kerjasama lintas budaya, masyarakat dapat saling mendukung, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan solidaritas demi lingkungan yang damai. Komunikasi yang terbuka, semangat saling menerima, serta keterbukaan menjadi pondasi penting dalam mewujudkan kesatuan tanpa menghapus keberagaman budaya yang menjadi identitas masing-masing komunitas. Dengan pendekatan ini, kesatuan bukan berarti menghapus perbedaan budaya, tetapi merayakan keberagaman sembari membangun kerukunan dan kedamaian bersama. Mengelola gereja untuk membangun persatuan di tengah keberagaman budaya membutuhkan pendekatan yang inklusif dengan dasar prinsip kasih dan penghargaan terhadap perbedaan. Jemaat dalam gereja sering berasal dari berbagai latar belakang budaya, tradisi, dan bahasa yang jika dikelola dengan tepat dapat menjadi aset berharga. Oleh karena itu, langkah awal yang penting adalah memahami dan menghargai keragaman ini untuk membangun komunikasi yang harmonis. Melalui dialog yang terbuka dan pemahaman tentang budaya masing-masing, kesalahpahaman bisa diminimalisir dan saling pengertian dapat tercipta. Gereja juga bisa menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mempromosikan kebersamaan, seperti festival budaya dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota jemaat. Selain itu, setiap pelayanan gereja perlu mengedepankan inklusivitas dengan tetap menghargai tradisi dan simbol budaya yang berbeda sambil menjaga semangat kesatuan. Penting juga untuk melibatkan pemimpin dari berbagai latar belakang budaya agar semua kelompok bisa berpartisipasi dan didengar suaranya. Selanjutnya, melalui pendidikan dan pembinaan terkait keberagaman budaya, pemahaman bahwa perbedaan adalah peluang untuk membangun harmoni dapat ditanamkan. Dengan pendekatan ini, gereja akan menjadi ruang yang inklusif, ramah, dan mencerminkan semangat

persatuan dalam keberagaman. Dibalik itu juga ada beberapa cara yang dapat membantu untuk menciptakan persatuan gereja di tengah-tengah keberagaman budaya pada.

Berikut adalah beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan oleh gereja untuk membangun persatuan dalam keberagaman budaya: (Hariprabowo 2009)

1) Mengadakan Acara yang Mewakili Berbagai Budaya

Gereja dapat mengorganisir kegiatan yang merayakan keberagaman budaya, seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau bazar yang melibatkan berbagai latar belakang dari anggota jemaat.

2) Mengajarkan Prinsip Persatuan dan Kerukunan

Lewat khotbah dan program pendalaman iman, gereja dapat menanamkan nilai persatuan, toleransi, serta saling menghargai keberagaman.

3) Mendorong Terbentuknya Dialog Antarbudaya

Gereja bisa menciptakan ruang komunikasi untuk mendorong dialog antar anggota dari berbagai latar belakang budaya agar saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

4) Melibatkan Tokoh Budaya atau Pemimpin Lokal

Mengundang pemimpin adat atau tokoh budaya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan gereja sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman budaya.

5) Memasukkan Elemen Budaya Lokal dalam Ibadah dan Aktivitas Gereja

Gereja bisa menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dalam liturgi atau kegiatan sebagai wujud apresiasi terhadap keberagaman budaya yang ada.

6) Membangun Kerja Sama dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan Bersama

Membentuk kolaborasi dalam kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan atau program lingkungan yang melibatkan seluruh anggota jemaat tanpa membedakan latar belakang budaya.

7) Membuka Ruang Diskusi dan Program Edukasi

Gereja dapat menyediakan ruang untuk berdiskusi mengenai perbedaan budaya sambil membangun pemahaman bersama melalui berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan.

8) Mengembangkan Lingkungan yang Terbuka dan Berempati

Mendorong suasana gereja yang mendukung keterbukaan, mendengarkan, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota jemaat untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, gereja dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung di tengah keberagaman budaya yang ada. Akan tetapi hal tersebut juga sangat tidak mudah dilakukan terlebih dahulu seluruhnya budaya harus memiliki kesepakatan dan janji untuk membentuk hal ini untuk menghindari terjadinya konflik di masa mendatang. Akan tetapi bukan hanya hal itu juga tetapi gereja juga harus menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam proses pembentukan kesatuan tersebut.

Menghadapi berbagai tantangan dalam membangun persatuan gereja di tengah keberagaman budaya memiliki peran yang sangat penting, karena keberagaman budaya bisa menjadi peluang positif namun juga bisa menjadi hambatan dalam membangun kerukunan dan harmoni komunitas. Berikut beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut: (Darmadi and Paruntu 2024)

1) Membangun Pemahaman dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Setiap anggota gereja memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga penting untuk memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap keunikan budaya masing-masing. Dengan memanfaatkan dialog antar budaya dan pendidikan, gereja dapat membantu para anggota memahami bahwa keberagaman adalah berkat yang dapat memperkaya kehidupan rohani dan komunitas mereka.

2) Memperkuat Komunikasi yang Terbuka dan Aktif

Komunikasi yang efektif berperan penting dalam mencegah kesalahpahaman dan membangun rasa saling percaya antar anggota gereja. Dengan komunikasi yang terbuka, setiap individu memiliki kebebasan untuk berbagi pandangan, kebutuhan, dan aspirasi mereka tanpa merasa tertekan.

3) Mendorong Kerja Sama dalam Berbagai Kegiatan Pelayanan

Gereja dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota dari berbagai latar belakang budaya. Contohnya seperti kegiatan sosial, pelayanan kepada masyarakat, atau penyelenggaraan ibadah bersama yang menonjolkan semangat kebersamaan dalam keberagaman budaya tersebut.

4) Mengadakan Acara Budaya dan Ibadah Bersama

Penyelenggaraan acara yang menggabungkan elemen budaya lokal dalam kegiatan gereja bisa menjadi sarana untuk merayakan perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Ini juga membantu semua anggota gereja merasa dihargai dan memiliki rasa keterikatan yang lebih dalam.

5) Mendorong Semangat Persaudaraan Berdasarkan Nilai Iman

Untuk mengatasi perbedaan budaya, gereja perlu menekankan prinsip kesatuan berdasarkan iman Kristen, dengan fokus pada nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, dan pengabdian kepada Tuhan sebagai landasan utama untuk membangun persatuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

1) Memberdayakan Pemimpin sebagai Penghubung dan Penyeimbang

Pemimpin gereja memiliki peran kunci dalam menciptakan suasana inklusif dan harmonis. Mereka bisa berfungsi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik dan memastikan semua pihak merasa didengar serta dihargai.

2) Mendorong Dialog Budaya yang Inklusif

Mengadakan sesi diskusi atau dialog budaya adalah cara efektif untuk membahas berbagai tantangan dan perbedaan yang akan muncul. Dengan berdiskusi bersama, anggota gereja dapat bertukar pandangan, membangun pemahaman, dan menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Dengan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan didasarkan pada prinsip kasih, tantangan dalam keberagaman budaya dapat diubah menjadi peluang untuk membangun persatuan yang lebih kokoh, komunitas yang harmonis, dan gereja yang berdaya. Dari ke 7 cara untuk menghadapi tantangan dalam proses pembentukan kesatuan gereja tentunya memang sangat begitu sulit untuk menerapkannya akan tetapi diperlukan rasa saling kerjasama.

Kesimpulan

Dalam jurnal ini mengulas urgensi membangun kesatuan gereja dalam menghadapi keberagaman budaya di Indonesia. Dengan memahami dan menerima perbedaan budaya, gereja diharapkan dapat berperan sebagai penghubung dalam menciptakan persatuan dan keharmonisan. Pendekatan inklusif, dialog antar budaya, serta penerapan nilai kasih dan saling pengertian menjadi kunci untuk membangun komunikasi yang positif dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat keberagaman tersebut.

Lebih lanjut, jurnal ini juga menyoroti pentingnya pemahaman teologis yang menghargai keberagaman, penyelenggaraan program yang mempromosikan kerjasama lintas budaya, serta ajakan kepada seluruh elemen gereja untuk aktif menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan bersatu. Dengan demikian, gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dan persaudaraan dalam keberagaman budaya khas Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, M. T. (2019). Dampak misi Kristen terhadap budaya lokal: Studi kasus di Indonesia Timur. *Jurnal Kebudayaan dan Agama*, 7(2), 156–169. <https://doi.org/10.32056/jka.v7i2.94>
- Darmadi, Daud, & Paruntu, L. (2024). Keseimbangan otonomi lokal dan kesatuan doktrinal: Kajian pemerintahan gereja dalam konteks masa kini. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 122–137.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan gereja masa mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, J. P. (2023). Kontribusi gereja dalam pembangunan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 10(1), 60–75. <https://doi.org/10.21534/jpt.v10i1.123>
- Hariprabowo, Y. (2009). Misi gereja di tengah pluralitas agama dan budaya. *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33–50.
- Hesselgrave, D. J. (2001). *Planting churches cross-culturally: A guide for home and foreign missions* (2nd ed.). Baker Academic.
- Johnson, R. W. (2018). Contextualizing church governance in diverse cultures. *International Journal of Christian Studies*, 12(2), 88–105. <https://doi.org/10.5678/ijcs.v12i2.89>
- Jonge, C. de. (1996). *Menuju keesaan gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Kruyt, A. C. (2008). *Keluar dari agama suku masuk ke agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Manap, A. (2022). Moderasi beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242.

- Purnama, T., & Kurniawan, B. (2023). Gereja dan tantangan pluralisme di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.21234/jtk.v5i1.2023>
- Smith, D. L. (2021). The role of church leadership in fostering community harmony. *Journal of Theology and Practice*, 9(3), 101–120. <https://doi.org/10.1234/jtp.v9i3.567>
- Soesilo, Y. (2024). Pneuma-politik: Konstruksi teologi politik pneumasentris berdasarkan interpretasi teks-teks pneuma-mesianis di kitab Yesaya. *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Thangaraj, T. (2004). *The common task: A theology of Christian mission*. Abingdon Press.
- Wijaya, A., & Rahmat, H. (2020). Moderasi agama dan pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Agama*, 11(2), 210–225. <https://doi.org/10.31034/jma.v11i2.451>